

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahap dari pertumbuhan dan perkembangan pada manusia. Dimana terdapat perubahan yang dialami dari usia kanak-kanak menuju ke tahap untuk melanjutkan masa dewasa. Tahap ini dimulai dari usia 13 tahun-20 tahun untuk melalui proses pertumbuhan pada periode remaja (Novieastari, Ibrahim, Deswani, & Ramdaniati, 2020). Masa remaja sesuai dengan teori perkembangan Erik Erikson pada tahapan remaja terjadi tahap identitas versus kebingungan identitas. Remaja pada tahap ini mempunyai cara sendiri agar dapat bergaul serta bersosialisasi dengan orang lain dan pada masa ini munculah perselisihan baru. Kemampuan remaja untuk membentuk suatu identitas dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap remaja. Dimana remaja untuk membentuk identitas diri dengan cara yang positif dan negatif. Maka dari itu, pada proses pembentukan identitas diri remaja dilakukan dengan cara yang negatif maka ini akan membuat remaja untuk melakukan kenakalan remaja.

Proses peralihan yang dirasakan remaja membuat remaja lebih banyak beraktivitas serta aktivitas yang diluar rumah lebih banyak, berbeda pada masa kanak-kanak. Inilah yang menjadi masalah baru bagi remaja untuk menemukan jati dirinya. Proses mencari jati diri yang dilalui remaja apabila terkendali dan kearah yang positif akan membuat remaja menjadi remaja yang berperilaku baik, bertanggung jawab dan sesuai norma. Namun, apabila dilakukan dengan cara yang mengarah ke hal negatif ini yang akan membuat remaja bisa terjerumus ke kenakalan remaja dan pergaulan bebas karena adanya rasa penasaran dan coba-coba. Permasalahan yang muncul di masa remaja terkait seksualitas, penyalahgunaan obat, pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi, pernikahan dini serta tidak sedikit remaja yang menderita HIV/AIDS (Gultom & Sidabutar, 2018).

Salah satu permasalahan yang muncul pada remaja yaitu tidak sedikitnya remaja yang terinfeksi HIV/AIDS. Suatu infeksi yang diakibatkan oleh virus menyerang sel darah putih yang dapat mengakibatkan sistem kekebalan tubuh manusia menjadi menurun (Akbar, Langingi, & Darmin, 2020). Semakin menurunnya kekebalan tubuh maka akan mengakibatkan kepada ke tahap selanjutnya yaitu AIDS, dimana ini disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Sekumpulan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh HIV itulah yang dinamakan AIDS (*Immune Deficiency Syndrome*) (Kementerian kesehatan RI, 2020). Waktu 6-8 minggu saat seseorang terinfeksi HIV sudah terinfeksi virus tersebut, namun saat dilakukan pemeriksaan laboratorium hasil yang didapatkan tidak terdeteksi bahwa orang tersebut terinfeksi HIV. Saat terinfeksi HIV orang tersebut dapat bertahan hingga 5 tahun jika tidak melakukan pengobatan maka akan berkelanjutan ke AIDS.

Di seluruh negara angka kejadian HIV/AIDS menjadi masalah utama. Jumlah kasus terinfeksi HIV mencapai sekitar 38 juta yang masih hidup menurut *World Health Organization* (WHO). Pada tahun 2019 kasus terinfeksi HIV/AIDS 1,7 juta, sedangkan untuk penderita yang meninggal dunia sebanyak 690 ribu. Di Indonesia kasus HIV mengalami fase naik turun pada tahun 2017 jumlah kasus HIV/AIDS 48.300 kasus lalu pada 2018 mengalami penurunan 46.650 kasus. Bahkan, pada 2019 Indonesia mengalami pada fase puncak dengan jumlah kasus HIV mencapai 50.282 orang dan pada kasus AIDS dengan jumlah 7.036 orang. Kasus HIV di Indonesia yang menduduki kejadian terbanyak dari lima provinsi yaitu Jawa Timur terdapat 8.935 kasus, DKI Jakarta terdapat 6.701 kasus, Jawa Barat 6.066 kasus, Jawa Tengah 5.630 kasus kemudian di urutan kelima provinsi Papua 3.753 kasus.

Sedangkan, kasus AIDS tertinggi berada di Jawa Tengah yaitu sekitar 22% dari jumlah kasus di Indonesia. Pulau Jawa masih tetap memiliki kasus HIV dan AIDS tertinggi dari tahun 2017 hingga 2019. Kasus HIV/AIDS dari kelompok umur yang terinfeksi dari usia produktif 25-49 tahun. Dari hasil data yang ditemukan kasus HIV/AIDS tertinggi terjadi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 68, 60% dibanding kejadian pada perempuan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan persiapan pada remaja di Indonesia agar dapat menjadi penerus bangsa yang

memiliki kesehatan jasmani, tohani, mental serta spiritual agar dapat terhindar dari infeksi virus HIV/AIDS (Dhamayanti & Asmara, 2017).

Perilaku remaja sangat mempengaruhi remaja untuk dapat mencegah agar tidak terinfeksi virus HIV/AIDS di usia remaja. Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja guna pencegah HIV/AIDS pada remaja yaitu faktor pengetahuan, dimana sangat dibutuhkan sekali pengetahuan remaja dalam pemahaman terkait kesehatan reproduksi agar remaja tersebut dapat mengetahui betapa bahayanya penyakit seksual Ritonga, Santoso, & Siagian (2018). Sikap remaja juga dapat mempengaruhi cara bergaul remaja dengan teman sebaya apabila tidak terkontrolnya sikap remaja makan hal ini dapat mengakibatkan remaja tersebut terinfeksi HIV/AIDS (Priastana & Sugiarto, 2018). Sumber informasi yang didapat oleh remaja terkait HIV/AIDS dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS serta perilaku remaja agar dapat menghindari perilaku yang berisiko.

Saat remaja mengetahui informasi tentang HIV/AIDS maka remaja akan berperilaku yang sesuai dengan cara pencegahan HIV/AIDS dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terinfeksi penyakit tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohmah (2019) di SMKN Kalinyamatan Jepara hasil signifikan menunjukkan ada hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, pengetahuan juga sangat berperan pada perilaku remaja untuk pencegahan HIV/AIDS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbar et al. (2020) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ilham, Hapsari, & Herlina (2020) terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan mengenai infeksi HIV terhadap perilaku pencegahan HIV pranikah pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Maka pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS akan membentuk remaja memiliki perilaku yang dapat melakukan pencegahan agar tidak berisiko terinfeksi HIV/AIDS.

Meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan kepada remaja. Sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan Zulaikhah, Sahariyani, & Pandi (2019) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja, dimana dari hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan nilai *p value* 14,05. Namun, setelah dilakukan penyuluhan didapatkan nilai *p value* 23, 00. Saat melakukan penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Ada beberapa jenis metode penyuluhan yang dapat dilakukan yaitu dengan metode ceramah, diskusi, *Small Group Discussion*, *peer group* atau kombinasi dari semua metode tersebut (Anitasari, 2020). Dalam pemilihan suatu metode yang digunakan sangat membutuhkan pengamatan dimana harus melihat kekurangan dari metode yang digunakan yaitu melihat biaya yang akan digunakan, waktu yang diperlukan dalam melakukannya, ketenagaan yang akan melakukan metode tersebut dan sarana yang akan digunakan (Anitasari, 2020). Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu SGD dimana dalam menggunakan metode ada beberapa keuntungan yaitu dapat mengikutsertakan semua anggota, dapat mengajukan pertanyaan, mengajakarkan menjadi pendengar yang baik, dapat menyalurkan pendapat sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan ide-ide pada remaja (Warsiti, Rimawan, & Noriani, 2020). Metode selanjutnya yaitu dengan permainan ular tangga dapat memberikan suasana belajar yang mengasikan dan tidak memberi kesan bos kepada remaja (Darmadi, 2018).

Small Group Discussion, menurut Helvi dalam Abdul (2018) metode *Small Group Discussion* (SGD) adalah suatu kelompok kecil yang melakukan proses diskusi yang mengikutsertakan beberapa siswa untuk melakukan kontak secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi serta menyampaikan pengalaman serta keputusan agar dapat menemukan jawaban untuk menjawab persoalan masalah yang dirasakan oleh remaja. Menggunakan metode *small group discussion* memberikan kelebihan pada pembelajaran menggunakan metode ini dimana memudahkan anggota kelompok dalam menemukan ilmu dari pembelajaran dari pengetahuan terkait perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja karena diantara mereka dapat sama-sama mengungkapkan pendapat masing-masing (Anitasari, 2020 dalam Maulana 2009).

Efektivitas metode *Small Group Discussion* dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Timiyatun, et al., (2021), dari hasil penelitian didapatkan hasil p value $0,000 < 0,05$ dimana adanya pengaruh pemberian intervensi pendidikan kesehatan dengan cara diskusi kelompok kecil tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian yang dilakukan terbukti memberikan peningkatan pada remaja setelah dilakukan dengan cara *small group discussion*. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Surinati, Suratiah, Ruspawan, Hartati, & Runiari, (2020) yang dilakukan di SMA Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati, adanya perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian lain yang membuktikan adanya efektivitas dilakukannya edukasi kelompok kecil yaitu penelitian yang dilakukan Ketut Surinati et al., (2019) dimana hasil penelitian terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode tersebut dilihat dari skor pre test dan post test. Hasil uji analisis model pendidikan kesehatan diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS p value $0,000 < 0,05$.

Selain pemberian edukasi kesehatan dengan cara diskusi terdapat cara lain yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dengan melakukan edukasi sambil bermain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Luturmas, Noya, Soumena, Seimahuira, & Manuputty (2019) mengatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan pengetahuan perilaku remaja dalam menjaga perilaku seksualitas yaitu dengan melakukan melalui role play dan stimulus permainan. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode stimulasi permainan memberikan interaksi antar remaja dalam mengemukakan ide-ide dari permainan ular tangga yang di modifikasi agar remaja dapat mendapatkan pengetahuan dari stimulasi games yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan Azizah, Hanifah Asgi Nur, Amelia, Coryna Rizky dan Dewi, Mustika, (2018), dimana dalam penelitian tersebut membahas pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode game simulasi ular tangga dengan audio visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 1 Pujon. Didapatkan hasil bahwa metode pemberian edukasi kesehatan dengan game simulasi ular tangga lebih berpengaruh dari pada dengan

cara audio visual dimana adanya perbedaan rata-rata skor lebih tinggi pada game simulasi ular tangga dengan hasil $4,80 > 3,16$.

Selanjutnya hasil serupa mengatakan efektivitas permainan ular tangga yaitu penelitian yang dilakukan Handayani, Monika, & Priska Pipit (2019) mengatakan adanya perbedaan hasil ditemukan hasil adanya peningkatan pengetahuan remaja Di SMPN 2 Gunungkidul Yogyakarta setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode bermain game simulasi ular tangga dari hasil T-test signifikan kolerasi dengan nilai $p\ 0,000 < 0,05$ dimana adanya kenaikan poin 1,4 pada pengetahuan remaja.

Hasil pengkajian didapatkan data banyak anak remaja baik laki-laki dan perempuan yang suka nongkrong pada malam hari, serta pulang larut malam diantar oleh pacarnya. Hasil pengkajian ditemukan juga masalah kesehatan yang sering terjadi pada warga yaitu tidak adanya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja di lingkungan sekitar tempat tinggal didapatkan bahwa yang mengetahui mengenai HIV/AIDS dan perilaku pencegahan yang dapat dilakukan hanya 40% remaja yang mengerti HIV/AIDS. Sisanya masih kurang mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS. Remaja mengatakan di sekolah tidak pernah mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS. Dari beberapa remaja yang di wawancara mengatakan telah pacaran suka bermain seperti nongkrong dan berduan. Oleh karena itu, sangat di butuhkan sekali pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS agar remaja dapat memiliki perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Berlandaskan dari latar belakang tersebut, sesuai dengan peran seorang perawat komunitas dimana bisa menjadi edukator yang mampu memberikan informasi kesehatan dan mengajarkan komunitas remaja mencegah risiko kejadian HIV/AIDS. Pengetahuan remaja juga memberikan pengaruh pada perilaku pencegahan remaja terhadap HIV/AIDS. Hasil data survei demografi dan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS remaja Indonesia hanya 12 persen remaja putri dan 10, 6 persen remaja putra. Angka ini sangat kecil dan akan berisiko terhadap peningkatan kejadian HIV/AIDS pada remaja (Tim SDKI, 2017).

Dinna Wahyuni, 2022

PENERAPAN ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN INTERVENSI EDUKASI KESEHATAN METODE SMALL GROUP DISCUSSION DAN GAME SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MENGENAI PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI RT.008/09 GEDONG

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Dari pertimbangan di atas peneliti tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS agar remaja mampu memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan cara menggabungkan metode edukasi kesehatan dengan cara *small group discussion* dengan game simulasi: ular tangga untuk meningkatkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RT 008 RW 09 Gedong.

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan edukasi pencegahan HIV/AIDS melalui *small group discussion* dan game stimulasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

I.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk melakukan asuhan keperawatan komunitas:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan edukasi kesehatan melalui metode *small group discussion* dan game stimulasi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sesudah dilakukan edukasi kesehatan melalui metode *small group discussion* dan game stimulasi.
- c. Mengetahui efektifitas edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS di RT 008 RW 09 Gedong.

I.3 Manfaat penelitian

I.3.1. Bagi Remaja

Remaja dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan pengetahuan agar dapat mempertimbangan dalam berperilaku yang berisiko HIV/AIDS

I.3.2. Bagi Keluarga

Diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua menjadikan ini sebagai sumber informasi serta mampu memberikan masukan kepada orang tua agar dapat memberikan pola asuh dalam usaha mencegah remaja agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan terhindar dari infeksi HIV/AIDS.

I.3.3. Bagi Keilmuan

Karya tulis ini dapat dijadikan sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan bagi profesi keperawatan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

I.3.4. Bagi Perawat Komunitas

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan kepada perawat komunitas untuk terus melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan memberikan promosi kesehatan dan stimulasi permainan.

I.3.5. Bagi Pengembangan Penelitian

Karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terbaru terkait dengan memberikan edukasi kesehatan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS serta dapat dikembangkan lagi dengan menambah variabel atau dengan metode gabungan lainnya